



ANALISIS *MUBTADA'* DAN *KHOBAR* DALAM KITAB *SAFINATUN NAJA* KARYA SYAIKH SALIM BIN SUMAIR AL-HADROMY

Khoyir Nuron Nafi'ah, Asni Furoidah
Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember
e-mail: khoyirnuromnafiah@gmail.com

Diterima: 02/04/2026; Direvisi: 14/04/2026; Diterbitkan: 19/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis dan implikasi semantik *mubtada'* dan *khobar* dalam teks fikih, khususnya dalam kitab *Safīnatun Najā* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi yang mengintegrasikan analisis sintaksis dan semantik. Data berupa kalimat-kalimat yang mengandung struktur *mubtada'* dan *khobar*, dengan total 182 data *mubtada'* dan 183 data *khobar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mubtada'* didominasi oleh isim *zāhir* sebanyak 178 data, diikuti 4 data *ḍamīr*, 1 data *maḥzūf*, dan 2 data *mubtada' mu'akhkhar*. Sementara itu, *khobar* didominasi oleh bentuk *mufrad* sebanyak 158 data, diikuti 15 data *syibh jumlah* dan 10 data *jumlah fi'liyah*, serta tidak ditemukan *khobar jumlah ismiyyah*. Selain itu, ditemukan pengaruh *nawāsikh* berupa *kāna wa akhwātuhā* (30 data) dan *inna wa akhwātuhā* (3 data) yang memengaruhi struktur *i'rāb* kalimat. Secara semantik, variasi bentuk *khobar* menunjukkan perbedaan makna, seperti makna proses pada *jumlah fi'liyah*, pembatasan pada struktur *negasi*, serta makna kontekstual pada *syibh jumlah*. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur *mubtada'* dan *khobar* tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan memperjelas makna hukum dalam teks fikih.

Kata kunci: *mubtada' khobar, sintaksis, semantik, teks fikih*

ABSTRACT

This study aims to analyze the syntactic structure and semantic implications of *mubtada'* and *khobar* in fiqh texts, particularly in the book *Safīnatun Najā* by Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami. This research employs a qualitative descriptive approach based on library research, utilizing content analysis techniques that integrate syntactic and semantic analysis. The data consist of sentences containing *mubtada'* and *khobar* structures, comprising a total of 182 instances of *mubtada'* and 183 instances of *khobar*. The findings reveal that *mubtada'* is predominantly realized in the form of *isim zāhir* (178 instances), followed by 4 instances of *ḍamīr*, 1 instance of *maḥzūf*, and 2 instances of *mubtada' mu'akhkhar*. Meanwhile, *khobar* is dominated by the *mufrad* form (158 instances), followed by 15 instances of *syibh jumlah* and 10 instances of *jumlah fi'liyah*, with no occurrence of *jumlah ismiyyah*. In addition, the influence of *nawāsikh* is identified, including *kāna wa akhwātuhā* (30 instances) and *inna wa akhwātuhā* (3 instances), which affect the *i'rāb* structure of sentences. Semantically, the variation in *khobar* forms reflects differences in meaning, such as processual meaning in *jumlah fi'liyah*, limitation in negative constructions, and contextual meaning in *syibh jumlah*. These findings indicate that the structure of *mubtada'* and *khobar* functions not only as a grammatical component but also plays a significant role in constructing and clarifying legal meaning in fiqh texts.



Keywords: *mubtada khabar, syntax, semantics, fiqh texts*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam kajian keislaman karena menjadi medium utama dalam penyampaian sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur klasik (*turāt*). Penguasaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Ketepatan dalam memahami susunan bahasa menjadi hal penting karena kesalahan interpretasi dapat berimplikasi pada kekeliruan dalam memahami pesan keagamaan (Fahmi, 2023; Rohmah & Dimyathi, 2024). Kajian sintaksis dan semantik menjadi unsur yang tidak terpisahkan, khususnya dalam membaca teks-teks fikih yang sarat dengan muatan hukum dan makna normatif (Amalia, 2025; Fahrurrohman, 2025).

Penguasaan bahasa Arab secara komprehensif menuntut pemahaman terhadap ilmu kebahasaan dasar, terutama *nahwu* dan *ṣarf*. Ilmu *nahwu* berperan dalam mengatur hubungan antarkata serta menentukan fungsi gramatikal dalam kalimat, sedangkan *ṣarf* berkaitan dengan perubahan bentuk kata dan pembentukan makna. Keterpaduan kedua disiplin ini menjadi landasan utama dalam memahami teks Arab secara tepat. Keterbatasan penguasaan terhadap keduanya berpotensi menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan struktur maupun makna bahasa.

Pembahasan mengenai *mubtada'* dan *khabar* merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu *nahwu*, karena keduanya menjadi unsur utama dalam *jumlah ismiyyah*. *Mubtada'* berfungsi sebagai pokok pembicaraan (*topic*), sedangkan *khabar* memberikan informasi yang melengkapi makna (*comment*). Relasi antara kedua unsur tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga memiliki dimensi semantis yang menentukan kejelasan makna kalimat. Kekeliruan dalam mengidentifikasi keduanya dapat menyebabkan distorsi makna, terutama pada teks yang mengandung ketentuan hukum (Balqis et al., 2025; El Haq et al., 2025).

Kitab *Safīnatun Naja* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami merupakan salah satu rujukan dasar dalam kajian fikih di lingkungan pesantren. Karakteristik bahasa dalam kitab ini bersifat ringkas, sistematis, dan padat makna, sehingga setiap konstruksi kalimat memiliki fungsi informatif sekaligus normatif. Struktur *jumlah ismiyyah* dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai susunan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana penyampaian hukum yang menuntut ketepatan pemahaman (Ramadlon et al., 2021; Dimiyati & Luthfi, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai *mubtada'* dan *khabar* umumnya masih berfokus pada klasifikasi bentuk dan distribusi struktur kalimat. Kajian tersebut cenderung menempatkan analisis pada aspek sintaksis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi makna. Penelitian Ramadlon et al. (2021), misalnya, lebih menekankan pada identifikasi bentuk dan fungsi struktural, sementara aspek semantik belum menjadi fokus utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur bahasa dan makna hukum dalam teks fikih belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.

Kajian mutakhir dalam bidang linguistik Arab menunjukkan adanya perkembangan dalam analisis teks klasik, namun sebagian besar masih bersifat parsial. Fokus penelitian sering kali terbatas pada aspek pembelajaran bahasa atau struktur kalimat secara umum, tanpa mengintegrasikan pendekatan sintaksis dan semantik secara utuh (Juhri, 2024; Tjalau, 2025). Keterbatasan tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara struktur *mubtada'* dan *khabar* dengan pembentukan makna hukum dalam teks fikih.



Secara teoretis, relasi antara *mubtada'* dan *khobar* menjadi fondasi dalam pembentukan makna pada *jumlah ismiyyah*. Perspektif linguistik modern memandang bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh unsur leksikal, tetapi juga oleh hubungan antarunsur dalam struktur kalimat. Interaksi antara bentuk dan makna tersebut menjadi kunci dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks (Ridho, 2025). Pendekatan yang menggabungkan analisis sintaksis dan semantik diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks secara mendalam. Sumber data utama berasal dari kitab *Safīnatun Naja*, didukung oleh berbagai literatur yang relevan dalam bidang nahwu, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji struktur bahasa sekaligus mengungkap makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis (Mulyana et al., 2024; Judijanto et al., 2025).

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk, karakteristik, serta fungsi *mubtada'* dan *khobar* dalam *Safīnatun Naja*, sekaligus menganalisis implikasi semantisnya dalam penyampaian makna hukum. Fokus penelitian dibatasi pada analisis *jumlah ismiyyah* dengan pendekatan sintaksis dan semantik agar pembahasan lebih terarah dan mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya terkait integrasi analisis sintaksis dan semantik dalam teks klasik. Manfaat praktis diharapkan dapat dirasakan oleh pengajar, santri, dan akademisi dalam memahami struktur dan makna bahasa Arab secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis struktural dan semantik secara simultan dalam kajian *mubtada'* dan *khobar*, sehingga mampu mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan konstruksi makna hukum secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis deskriptif-interpretatif. Data yang dikaji berupa teks dalam kitab *Safīnatun Naja*, dengan fokus pada struktur *mubtada'* dan *khobar* dalam *jumlah ismiyyah*. Sumber data terdiri atas data primer dari teks utama serta data sekunder dari berbagai literatur kebahasaan yang relevan. Objek penelitian mencakup dua aspek, yaitu objek material berupa teks kitab, dan objek formal berupa kajian sintaksis serta semantik terhadap unsur-unsur kebahasaan yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan pendekatan linguistik integratif yang menggabungkan kajian sintaksis dan semantik. Tahapan analisis meliputi identifikasi kalimat yang mengandung *mubtada'* dan *khobar*, pengelompokan berdasarkan bentuk dan jenisnya, kemudian penelaahan hubungan struktur serta makna yang dihasilkan. Proses interpretasi diarahkan untuk mengungkap fungsi kebahasaan dalam membentuk makna hukum secara kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai kerangka teori yang relevan, sementara instrumen penelitian berupa lembar analisis yang digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks *Safīnatun Naja* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami, ditemukan sebanyak 182 data *mubtada'* dan 183 data *khobar* dalam konstruksi kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*). Adanya selisih jumlah tersebut mengindikasikan bahwa



dalam satu kalimat dimungkinkan terdapat lebih dari satu relasi antara muftada' dan khabar. Proses penentuan data dilakukan secara purposif dengan memperhatikan keberagaman pola struktur kalimat, variasi bentuk khabar, serta konsistensi penggunaannya dalam keseluruhan teks. Oleh karena itu, data yang terkumpul dipandang memadai dan representatif dalam merefleksikan karakteristik sintaksis dan semantik yang terdapat dalam teks secara menyeluruh.

Konsep Muftada

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diteliti, ditemukan sebanyak 182 data muftada'. Dari jumlah tersebut, 178 data termasuk dalam kategori muftada' isim zāhir, 4 data termasuk muftada' isim ḍamīr, 1 data termasuk muftada' maḥzūf (terhapus), dan ditemukan 2 data muftada' yang di akhirkkan (muftada' muakhar).

Dominasi muftada' isim zahir menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam data penelitian cenderung menggunakan bentuk isim yang jelas dan eksplisit, yang didominasi oleh bentuk isim ma'rifah, baik dalam wujud isim Dhahir maupun dalam konstruksi idafah (muḍaf ilayh). Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

الْبَيْتَةُ قَصْدُ الشَّيْءِ (data 24)
الْمَاءُ قَلِيلٌ (data 30)
مُوجِبَاتُ الْغُسْلِ بَيْتَةٌ (data 36)

Adapun muftada' isim ḍamīr ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu sebanyak 4 data. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ḍamīr sebagai muftada' dalam teks relatif terbatas. Contoh yang ditemukan antara lain:

هُوَ يَكْتُمُ
هُوَ اِثْنَانٌ

Pada contoh tersebut, lafadz هُوَ merupakan muftada' yang berbentuk ḍamīr, sedangkan lafadz setelahnya berfungsi sebagai khabar. Dominasi penggunaan muftada' dalam bentuk ma'rifah tidak sekadar menunjukkan posisinya sebagai topik dalam struktur kalimat, tetapi juga berfungsi untuk memperjelas serta membatasi arah pembahasan, terutama dalam konteks penyampaian hukum. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ma'rifah membuat objek hukum yang dibicarakan menjadi lebih terfokus, sehingga memudahkan pemahaman dan membantu pembaca menangkap inti informasi yang disampaikan melalui khabar (Juhri, 2024).

Secara konseptual, muftada' sebagai isim marfu' yang berfungsi sebagai musnad ilayh menempati posisi sentral sebagai rujukan utama dalam kalimat. Dalam perspektif linguistik modern, hubungan antara muftada' dan khabar dapat dijelaskan melalui konsep *topic-comment*, di mana makna tidak hanya berasal dari kata secara terpisah, tetapi terbentuk melalui keterkaitan struktur dalam kalimat. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan semantik struktural yang menekankan bahwa makna muncul dari relasi antara muftada' sebagai unsur yang dirujuk dan khabar sebagai penjelasnya. penggunaan muftada' dalam bentuk ma'rifah tidak hanya berkaitan dengan aspek gramatikal, tetapi juga berperan dalam menjaga ketepatan dan kejelasan makna dalam penyampaian hukum.

Selain itu, ditemukan pula satu data muftada' yang berbentuk maḥzūf, yaitu muftada' yang tidak disebutkan secara lafzi namun dapat dipahami dari konteks kalimat. Contohnya:

فَصَلِّ (أَيَّ هَذَا فَصَلِّ)

Dalam contoh tersebut, muftada' sebenarnya adalah هَذَا yang dihapus, sehingga struktur lengkapnya adalah هَذَا فَصَلِّ. Penghapusan muftada' ini bertujuan untuk efisiensi bahasa tanpa mengurangi kejelasan makna. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip



linguistic economy, yaitu kecenderungan bahasa untuk menyampaikan makna secara lebih ringkas tanpa harus menampilkan semua unsur secara lengkap. Dalam hal ini, penghilangan beberapa bagian kalimat tidak membuat makna menjadi tidak jelas, karena masih dapat dipahami melalui konteks yang ada. Dengan demikian, pemaknaan dalam teks fikih tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa yang terlihat, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pembaca dalam memahami dan melengkapi unsur yang tidak disebutkan secara langsung. keberadaan muftada' mahzūf menunjukkan adanya aspek i'jaz (keindahan) dalam bahasa Arab, yaitu kemampuan menyampaikan makna secara ringkas namun tetap dapat dipahami melalui konteks. Dalam data penelitian, ditemukan 2 data yang menunjukkan bentuk khabar muqaddam (khabar yang didahulukan) dan muftada' mu'akhkhar (muftada' yang diakhirkan). Contoh yang ditemukan antara lain:

لَهَا لُونٌ
مِنْهَا الْبَسْمَلَةُ

Pada contoh tersebut, lafadz لَهَا dan مِنْهَا berkedudukan sebagai khabar muqaddam yang berbentuk jar majrur, sedangkan lafadz لُونٌ dan الْبَسْمَلَةُ merupakan muftada' mu'akhkhar. Fenomena pendahuluan khabar ini umumnya terjadi apabila khabar berbentuk jar majrur atau zaraf, serta ketika muftada' berupa isim nakirah yang membutuhkan penjelas agar maknanya menjadi lebih jelas. Selain itu, taqdim khabar juga berfungsi untuk memberikan penekanan makna (*al-ikhtiṣāṣ*), yaitu menonjolkan informasi tertentu yang dianggap penting dalam konteks kalimat.

Sebaliknya, susunan muftada' di awal dan khabar di akhir tetap menjadi pola yang paling dominan dalam data. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan yang cukup teratur dalam penyusunan kalimat, yaitu dimulai dari pengenalan entitas sebagai *topic*, kemudian diikuti oleh penjelasan atau predikasi sebagai *comment*. Hal ini menunjukkan bahwa muftada' berperan sebagai dasar informasi yang bersifat jelas dan definit, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Peran tersebut menjadi penting karena membantu membentuk makna, terutama dalam konteks hukum pada teks fikih. Selain itu, kejelasan referensi yang dihasilkan oleh muftada' juga dapat mengurangi kemungkinan makna ganda, sehingga isi hukum yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami (Daffa et al., 2025).

Konsep Khabar

Berbeda dengan muftada', unsur khabar dalam data (1- 183) memperlihatkan variasi bentuk yang cukup beragam. Keragaman ini sejalan dengan konsep dalam nahwu klasik yang dijelaskan oleh Sibawayh, yang memandang khabar sebagai unsur yang berfungsi melengkapi makna الْقَائِدَةِ الْمُتَمِّمَةَ penyempurnaan makna dalam suatu kalimat (Sumarna, 2023). Selain itu, Ibn Hisham (Ibn Hisham, n.d.) mengelompokkan khabar ke dalam beberapa bentuk, yaitu mufrad, jumlah, dan syibh jumlah dan seluruh bentuk tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian ini. Dari sisi semantik, perbedaan bentuk ini memiliki pengaruh terhadap cara makna disampaikan, terutama dalam tingkat kejelasan dan penegasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Az-Zamakhshari (Latib, 2023) yang menyatakan bahwa pemilihan struktur dalam bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga memengaruhi kekuatan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 183 data khabar yang tersebar dalam beberapa jenis. Dari jumlah tersebut, 158 data termasuk dalam kategori khabar mufrad, 15 data termasuk khabar syibh jumlah, 10 data termasuk khabar jumlah fi'liyah dan tidak ditemukan data yang menunjukkan khabar jumlah ismiyah. Data ini menunjukkan bahwa



penggunaan khabar dalam teks yang dianalisis didominasi oleh bentuk mufrad dibandingkan bentuk lainnya.

Dominasi khabar mufrad menunjukkan kecenderungan penggunaan struktur kalimat yang sederhana dan langsung dalam menyampaikan makna. Khabar mufrad adalah khabar yang tidak berbentuk jumlah maupun syibh jumlah, melainkan berupa satu kata atau frasa yang bukan susunan kalimat. Contoh yang ditemukan dalam data adalah:

النَّبِيَّةُ فَصَدُّ الشَّيْءِ (data 24)
الْمَاءُ قَلِيلٌ (data 30)

Pada kedua data tersebut, struktur kalimat memperlihatkan keterkaitan antara muftada' yang berbentuk ma'rifah dan khabar mufrad yang bersifat sederhana. Penggunaan muftada' ma'rifah menunjukkan bahwa topik yang dibahas sudah memiliki rujukan yang jelas, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih tepat. Di sisi lain, khabar mufrad berfungsi untuk memberikan penjelasan secara langsung terhadap muftada'. Perpaduan antara keduanya menghasilkan penyampaian makna yang lebih ringkas, jelas, dan tegas, khususnya dalam menjelaskan konsep-konsep dasar dalam fikih. Dari segi makna, khabar mufrad menggambarkan keadaan yang cenderung tetap tanpa adanya perubahan.

Selanjutnya, khabar dalam bentuk syibh jumlah ditemukan sebanyak 15 data. Khabar syibh jumlah merupakan khabar yang berbentuk jar majrur atau (dharaf) yang secara makna bergantung pada lafadz yang diperkirakan (maḥzūf), seperti *إِسْتَقَرَّ* atau *كَانَ*. Contoh yang ditemukan adalah: *وَقْتُهَا عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ*, khabar berbentuk *syibh jumlah* yang berfungsi sebagai keterangan waktu. Bentuk ini digunakan untuk menjelaskan kapan suatu hukum berlaku, sehingga membantu pembaca memahami waktu pelaksanaannya secara lebih jelas. Dilihat dari sisi makna, penjelasan waktu tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Artinya, makna yang muncul tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada hubungan dengan unsur lain dalam kalimat. Selain itu, dari segi struktur, susunan kalimat ini berperan sebagai penjelas kondisi atau waktu terjadinya suatu hukum.

Adapun khabar yang berbentuk jumlah fi'liyah ditemukan sebanyak 10 data. Khabar jenis ini berupa susunan fi'il dan fa'il yang berfungsi menjelaskan muftada'. Contoh yang ditemukan adalah:

وَالْقَلِيلُ يَنْتَجِسُ (data 33)
وَالْمَاءُ الْكَثِيرُ لَا يَنْتَجِسُ (data 34)

Pada data (33) *وَالْقَلِيلُ يَنْتَجِسُ*, khabar berbentuk jumlah fi'liyah yang menunjukkan adanya perubahan keadaan. Dari sisi makna, penggunaan fi'il ini tidak hanya menjelaskan sifat, tetapi juga menunjukkan bahwa ada proses yang terjadi. Artinya, kenajisan di sini tidak dipahami sebagai kondisi yang tetap, tetapi sebagai akibat dari proses yang membuat air menjadi najis. Dengan demikian, bentuk fi'liyah ini memberi gambaran adanya hubungan sebab dan akibat dalam penetapan hukum.

Sementara itu, pada data (34) *وَالْمَاءُ الْكَثِيرُ لَا يَنْتَجِسُ*, terdapat partikel negasi *لَا* yang berfungsi menolak kemungkinan terjadinya kenajisan. Dari sisi makna, hal ini menunjukkan adanya pembatasan hukum (taqyid), yaitu air dalam jumlah banyak tetap dianggap suci selama tidak mengalami perubahan pada sifat-sifatnya, seperti warna, rasa, atau bau. Dalam kajian nahwu, khabar yang berbentuk jumlah fi'liyah dapat menyampaikan makna secara lengkap. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Hisham al-Ansari, bentuk ini biasanya menunjukkan makna yang tidak tetap, sehingga sering mengandung hubungan sebab-akibat dalam penyampaian hukum.



Selain variasi posisi, hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari *amil nawasikh* terhadap muftada dan khabar. Pada dasarnya, muftada' dan khabar dalam jumlah ismiyyah berstatus marfū namun ketika dimasuki oleh nawāsikh, kedudukan i'rab dan fungsi keduanya mengalami perubahan.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk penggunaan nawāsikh sebagai berikut:

Kana wa akhwātuha

Ditemukan sebanyak 30 data yang termasuk dalam kategori khabar kāna dan saudara-saudaranya. Contoh yang ditemukan adalah:

أَنْ تَكُونَ الْأَحْجَارَ طَاهِرَةً

Pada contoh tersebut, lafadz تَكُونَ merupakan bagian dari *kāna wa akhwātuhā* yang berfungsi sebagai 'amil. Lafadz الْأَحْجَارُ berkedudukan sebagai isim kāna yang tetap marfū', sedangkan طَاهِرَةً merupakan khabar kāna yang berubah menjadi mansūb. Hal ini menunjukkan bahwa *kāna wa akhwātuhā* berfungsi merafa'kan isim dan menashabkan khabar, sehingga mengubah hukum asal jumlah ismiyyah.

Inna wa akhwātuhā

Selain itu, ditemukan 3 data yang termasuk dalam kategori inna dan saudara-saudaranya. Contoh yang ditemukan adalah:

أَنَّهُ مِنْ رَمَضَانَ

Pada contoh tersebut, lafadz أَنْ berfungsi sebagai 'amil nawāsikh yang menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Lafadz الهَاء (pada أَنَّهُ) merupakan isim inna, sedangkan مِنْ رَمَضَانَ berkedudukan sebagai khabar. Penggunaan *inna wa akhwātuhā* dalam data menunjukkan adanya fungsi penegasan makna dalam kalimat, karena huruf ini umumnya digunakan untuk memberikan penekanan (*ta'kid*).

Relasi Sintaksis Dan Implikasi Semantik

Relasi antara muftada dan khabar dalam data yang ditemukan umumnya bersifat langsung dan sederhana. Kesederhanaan ini justru memperkuat kejelasan dalam penyampaian makna hukum dalam teks fikih. Analisis menunjukkan bahwa variasi bentuk khabar menghasilkan variasi makna, antara lain:

Jumlah fi'liyah

Pada kalimat وَالْقَلِيلُ يَتَنَجَّسُ, khabar berbentuk jumlah fi'liyah yang menunjukkan adanya proses atau kejadian. Fi'il يَتَنَجَّسُ berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan perubahan keadaan, yaitu air sedikit yang menjadi najis. Dari sisi makna, bentuk fi'liyah ini tidak hanya menunjukkan keadaan, tetapi juga menggambarkan adanya proses. Makna sebab-akibat bisa dipahami dari hubungan antara susunan kalimat dan konteks fikihnya, sehingga membantu menjelaskan bagaimana hukum tersebut berlaku.

Negasi makna pembatasan hukum

Penggunaan negasi لَا dalam kalimat وَالْمَاءُ الْكَثِيرُ لَا يَتَنَجَّسُ menunjukkan penolakan terhadap keadaan "menjadi najis". Artinya, kondisi tersebut tidak berlaku pada air yang banyak. Selain sebagai penyangkalan, negasi ini juga memberikan batasan hukum. Maksudnya, air dalam jumlah banyak tidak termasuk najis selama tidak mengalami perubahan sifat seperti warna, rasa, atau bau. (Sarif, 2025).



Syibh jumlah makna kontekstual

Pada kalimat *وَقَفَّهَا عِنْدَ غَسَلِ الرَّجُلِ*, khabar berbentuk syibh jumlah yang menunjukkan keterangan waktu. Maknanya bergantung pada konteks kalimat, sehingga berfungsi untuk menjelaskan kapan suatu hukum berlaku. Dengan begitu, pembaca bisa memahami waktu pelaksanaan hukum dengan lebih jelas.

Analisis Sintaksis Dan Semantik Teks Hukum Islam

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan pola-pola sintaksis dan semantik yang konsisten dalam penyampaian kaidah fikih. Penggunaan struktur *Mubtada'* dan *Khabar* dalam teks ini tidak sekadar berfungsi sebagai pembentuk kalimat, tetapi juga membawa muatan hukum yang spesifik dan instruktif.

Pola Kategorisasi dan Klasifikasi Numerik

نَوَاقِضُ الْوُضُوءِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ (Data 43)

Mubtada': نَوَاقِضُ (Isim Dahir, kedudukan sebagai Mudhaf).

Khabar: أَرْبَعَةٌ (Khabar Mufrad).

Sintaksis & Semantik : Subjek (pembatal wudhu) dijelaskan secara numerik oleh predikat (empat perkara). Penggunaan idhafah pada mubtada' berfungsi sebagai pembatas topik (takhshish).

أَسْبَابُ النَّيْمِ ثَلَاثَةٌ (Data 51)

Mubtada': أَسْبَابُ.

Khabar: ثَلَاثَةٌ.

Sintaksis & Semantik : Memberikan klasifikasi hokum mengenai sebab-sebab diperbolehkannya tayamum melalui predikat bilangan.

أَرْكَانُ الصَّلَاةِ سَبْعَةٌ عَشْرَ (Data 103)

Mubtada': أَرْكَانُ.

Khabar: سَبْعَةٌ عَشْرَ (Adad Murakkab / bilanganbelasan).

Sintaksis & Semantik : Angka 17 sebagai khabar berfungsi sebagai pondasi jumlah tindakan wajib dalam ibadah shalat.

Teks ini secara intensif menggunakan Khabar berupa Isim Dahir yang merujuk pada bilangan (Adad) untuk memberikan kepastian hukum. Contohnya dapat dilihat pada penetapan pembatal wudhu (Data 43), sebab tayamum (Data 51), dan rukun shalat (Data 103). Secara semantik, penggunaan angka sebagai *Khabar* berfungsi untuk membatasi cakupan bahasan agar pembaca atau *mukallaf* dapat memahami batasan hukum secara definitif dan terukur.

Penekanan dan Pembatasan Makna (Qashr & Takhshish)

الأَوَّلُ الْخَارِجُ (Data 44)

Mubtada': الأَوَّلُ (Isim Ma'rifah dengan Alif Lam).

Khabar: الْخَارِجُ (Isim Ma'rifah)

Sintaksis & Semantik : Pola Ma'rifah + Ma'rifah memberikan makna pembatasan (qashr). Secara semantik menegaskan bahwa hal pertama yang membatalkan wudhu hanyalah sesuatu yang keluar dari kemaluan.

Analisis menunjukkan penggunaan pola *Ma'rifah* bertemu *Ma'rifah* pada *Mubtada'* dan *Khabar* (seperti pada Data 44) yang memberikan makna pembatasan atau *qashr*. Hal ini secara semantik menegaskan bahwa subjek yang dibahas memiliki identitas tunggal yang tidak bisa dipertukarkan. Selain itu, penggunaan struktur *Idhafah* pada *Mubtada'* berfungsi sebagai *takhshish*, yaitu pengkhususan topik agar pesan hukum yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan detail.



Penggunaan Isim Tafdhil untuk Batasan Yuridis

(Ketentuan Haid: أَقَلُّ الْحَيْضِ يَوْمٌ, dst.) (Data 85-87)

Mubtada': أَقَلُّ / غَالِبُهُ / أَكْثَرُهُ.

Khabar: يَوْمٌ / سِتٌّ / خَمْسَةَ عَشَرَ.

Sintaksis & Semantik : Menggunakan superlatif (Isim Tafdhil) sebagai mubtada' untuk menetapkan batasan waktu minimal, rata-rata, dan maksimal secara yuridis.

أَقَلُّ الطَّهْرِ بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ خَمْسَةَ عَشَرَ (Data 88)

Mubtada': أَقَلُّ.

Khabar: خَمْسَةَ عَشَرَ.

Sintaksis & Semantik : Menetapkan jeda minimal antar masa haid.

(Ketentuan Nifas: أَقَلُّ النَّفَاسِ مَجَّةٌ, dst.) (Data 89-91)

Mubtada': أَقَلُّ / غَالِبُهُ / أَكْثَرُهُ.

Khabar: مَجَّةٌ / أَرْبَعُونَ / سِتُّونَ.

Sintaksis & Semantik : Pola yang sama dengan haid, diterapkan pada darah nifas.

Dalam pembahasan mengenai haid dan nifas (Data 85-91), teks menggunakan *Isim Tafdhil* (superlatif) seperti *aqallu* (paling sedikit), *ghalibuhu* (umumnya), dan *aktsaruhu* (paling banyak) sebagai *Mubtada'*. Struktur ini sangat krusial secara semantik karena menetapkan standar durasi waktu minimal dan maksimal yang menjadi dasar penentuan status suci atau tidaknya seorang wanita menurut hukum Islam.

Struktur Inversi untuk Penekanan (Mubtada' Mu'akhkhar)

مِنْهَا الْبِسْمَلَةُ (Data 135)

Mubtada': الْبِسْمَلَةُ (Mubtada' Mu'akhkhar / diakhirkan).

Khabar: مِنْهَا (Khabar Muqaddam / didahului Jar-Majrur).

Sintaksis & Semantik : Struktur terbalik ini memberikan penekanan bahwa Basmalah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Fatihah.

Struktur ini dalam kajian nahwu dikenal sebagai khabar muqaddam dan mubtada' mu'akhkhar, yaitu pendahuluan khabar serta pengakhiran mubtada'. Penggunaan khabar yang didahulukan, khususnya dalam bentuk jar-majrur, menunjukkan adanya penekanan pada informasi tertentu sejak awal kalimat. Secara sintaksis, pola ini memang tidak mengikuti susunan dasar jumlah ismiyyah, tetapi tetap sesuai dengan kaidah nahwu dan justru memperkuat fokus makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, susunan tersebut menegaskan posisi Basmalah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari surat Al-Fatihah, sekaligus mengarahkan perhatian pembaca pada kedudukannya dalam hukum bacaan shalat.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam data didominasi oleh penggunaan jumlah ismiyyah yang berfungsi menyampaikan informasi bersifat deskriptif sekaligus normatif. Pemanfaatan bentuk-bentuk seperti masdar mu'awwal, penggunaan bilangan untuk klasifikasi, serta penandaan melalui ma'rifah mengindikasikan bahwa bahasa hukum dalam teks ini disusun secara sistematis untuk mengurangi potensi ketidakjelasan makna dan memastikan ketepatan dalam praktik ibadah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur sintaksis tidak hanya berperan sebagai kerangka formal, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan makna. Dalam kerangka semantik struktural, makna dipahami sebagai hasil dari relasi antarunsur dalam sistem bahasa, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri perbedaan dalam susunan sintaksis akan berpengaruh langsung terhadap variasi makna yang dihasilkan.

Kondisi ini selaras dengan pemikiran Michael Halliday dalam Linguistik Sistemik Fungsional yang memandang bahasa sebagai *system of choices*, di mana setiap bentuk



gramatikal dipilih untuk merealisasikan fungsi makna tertentu sesuai dengan tujuan komunikatifnya (Sulaeman Hlm-5, 2025) Dengan demikian, keragaman bentuk khobar dalam teks tidak hanya mencerminkan variasi struktur, tetapi juga menunjukkan perbedaan fungsi semantis dalam penyampaian pesan hukum.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian tentang *mubtada'* dan khobar masih terbatas pada pengelompokan bentuk dan klasifikasi gramatikal. Pendekatan tersebut umumnya belum menggali secara mendalam implikasi makna yang muncul dari struktur kebahasaan, serta belum mengintegrasikan analisis sintaksis dan semantik secara utuh.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk, tetapi juga menelusuri hubungan antara struktur dan makna secara lebih komprehensif. Hasilnya menunjukkan bahwa variasi struktur *mubtada'* dan khobar berkontribusi secara langsung terhadap keragaman makna hukum. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa struktur sintaksis dalam teks tidak bersifat netral, melainkan berfungsi aktif dalam membentuk dan mengarahkan makna hukum. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa relasi antara *mubtada'* dan khobar dalam jumlah ismiyyah memiliki sifat penegasan dan ketetapan makna, sejalan dengan karakter dasarnya dalam bahasa Arab sebagai media penyampai informasi yang stabil dan definitif.

Berdasarkan hal tersebut, aspek kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model analisis yang mengintegrasikan pendekatan sintaksis dan semantik secara terpadu dalam kajian teks fikih klasik. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai struktur bahasa, tetapi juga mengungkap hubungan fungsional antara bentuk kebahasaan dan proses pembentukan makna hukum, sehingga memperkuat sinergi antara kajian linguistik Arab dan studi fikih.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *jumlah ismiyyah* dalam teks *Safīnatun Najā* tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi gramatikal, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyampaian makna hukum yang sistematis, tegas, dan mudah dipahami. Dominasi penggunaan pasangan *mubtada'* dan *khobar* mencerminkan karakter bahasa Arab klasik yang cenderung menampilkan informasi secara deklaratif dan stabil, terutama dalam teks-teks fikih yang membutuhkan kepastian makna. Temuan ini sejalan dengan kajian sintaksis bahasa Arab modern yang menempatkan kalimat nominal sebagai struktur utama dalam penyampaian informasi deskriptif dan normatif (El Haq et al., 2025; Balqis et al., 2025).

Dari sisi struktur, dominasi *mubtada'* dalam bentuk *isim zāhir* menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan subjek yang eksplisit dan jelas. Hal ini memperkuat fungsi *mubtada'* sebagai pusat rujukan dalam kalimat, sehingga memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi topik yang dibahas. Secara semantik, penggunaan bentuk *ma'rifah* pada *mubtada'* memberikan efek pembatasan makna (*takhsīṣ*), sehingga objek hukum yang dijelaskan menjadi lebih spesifik dan tidak menimbulkan ambiguitas (Juhri, 2024; Ghofur et al., 2026). Temuan ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejelasan struktur sintaksis memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman teks berbahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran dan interpretasi (Fahmi, 2023; Rohmah & Dimiyathi, 2024).

Selain itu, keberadaan *mubtada'* dalam bentuk *damīr* dan *maḥzūf* menunjukkan fleksibilitas struktur bahasa Arab dalam mencapai efisiensi penyampaian makna. Penghilangan



unsur tertentu dalam kalimat tanpa mengurangi kejelasan makna mencerminkan prinsip *linguistic economy*, yaitu kecenderungan bahasa untuk menyampaikan pesan secara ringkas namun tetap efektif. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pemahaman teks tidak hanya bergantung pada bentuk eksplisit, tetapi juga pada kemampuan interpretatif pembaca dalam memahami konteks (Amalia, 2025; Ridho, 2025).

Dari aspek *khobar*, hasil penelitian memperlihatkan variasi bentuk yang cukup beragam, meskipun didominasi oleh *khobar mufrad*. Penggunaan bentuk ini menunjukkan kecenderungan penyampaian informasi secara langsung dan sederhana, yang sangat sesuai dengan karakter teks fikih. *Khobar* dalam bentuk tunggal memungkinkan penyampaian makna yang lebih tegas dan tidak bertele-tele, sehingga mendukung efektivitas komunikasi hukum (Ramadlon et al., 2021; Tjalau, 2025). Di sisi lain, keberadaan *khobar syibh jumlah* dan *jumlah fi'liyah* memperkaya variasi makna, terutama dalam menjelaskan aspek waktu, kondisi, dan proses terjadinya suatu hukum.

Khusus pada *khobar jumlah fi'liyah*, ditemukan adanya kecenderungan penggunaan struktur yang menunjukkan proses atau dinamika, bukan sekadar keadaan statis. Hal ini memberikan implikasi semantik berupa adanya hubungan sebab-akibat dalam penetapan hukum. Dengan demikian, bentuk gramatikal tidak hanya berfungsi sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai penanda logika hukum dalam teks (Labib, 2023; Ridho, 2025). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam bahasa Arab, pilihan struktur kalimat memiliki keterkaitan erat dengan kekuatan makna yang dihasilkan.

Selanjutnya, keberadaan *nawāsikh* seperti *kāna wa akhwātuhā* dan *inna wa akhwātuhā* menunjukkan adanya dinamika perubahan struktur sintaksis yang berdampak pada makna. Penggunaan *kāna* misalnya, mengubah pola dasar kalimat nominal menjadi lebih kompleks dengan pergeseran i'rab, sedangkan *inna* berfungsi sebagai penegas makna (*ta'kīd*). Hal ini sejalan dengan kajian klasik maupun kontemporer yang menyatakan bahwa *nawāsikh* memiliki peran penting dalam memperkaya nuansa makna dalam kalimat bahasa Arab (Sari et al., 2024; Bawafi et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, relasi antara *mubtada'* dan *khobar* dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten antara struktur dan makna. Variasi bentuk *khobar* menghasilkan variasi makna yang berbeda, seperti makna proses pada *jumlah fi'liyah*, makna pembatasan pada struktur negasi, serta makna kontekstual pada *syibh jumlah*. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak bersifat leksikal semata, melainkan terbentuk melalui hubungan antarunsur dalam struktur kalimat. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif semantik struktural yang menekankan pentingnya relasi antarunsur dalam pembentukan makna (Ridho, 2025).

Lebih lanjut, dalam teks fikih ditemukan pola-pola sintaksis yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan hukum secara sistematis, seperti penggunaan bilangan ('*adad*) untuk klasifikasi, struktur *ma'rifah* untuk pembatasan makna, serta *isim tafḍīl* untuk menunjukkan batas minimal dan maksimal suatu ketentuan. Pola-pola ini menunjukkan bahwa bahasa dalam teks fikih tidak disusun secara acak, melainkan dirancang secara sistematis untuk memastikan kejelasan dan ketepatan hukum (Tjalau, 2025; Juhri et al., 2024).

Temuan ini juga tidak terlepas dari konteks tradisi keilmuan pesantren yang berperan dalam melestarikan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan ibadah. Keberlanjutan penggunaan struktur klasik seperti *jumlah ismiyyah* menunjukkan bahwa bahasa Arab tetap menjadi medium utama dalam transmisi ilmu keislaman (Fahrurrohman, 2025). Selain itu, dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap struktur sintaksis seperti *mubtada'* dan



khavar juga terbukti meningkatkan kemampuan memahami teks secara lebih komprehensif (Hula, 2025; Dimiyati & Luthfi, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian hanya berfokus pada identifikasi bentuk gramatikal tanpa mengaitkannya dengan aspek makna. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan menggabungkan analisis sintaksis dan semantik secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan pembentukan makna dalam teks fikih klasik (Mulyana et al., 2024; Judijanto et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan makna secara padat namun tetap komprehensif. Bahkan dalam tradisi gramatikal klasik seperti yang dibahas dalam kajian i'rab *Alfiyah*, ketepatan struktur menjadi kunci utama dalam memahami makna yang terkandung dalam teks (حيدري et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik, terutama dalam teks-teks yang memiliki muatan hukum.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa struktur *mubtada'* dan *khavar* tidak hanya berfungsi sebagai elemen gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membentuk, menegaskan, dan membatasi makna hukum. Integrasi antara analisis sintaksis dan semantik dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap cara kerja bahasa dalam teks fikih, sekaligus membuka peluang pengembangan kajian linguistik Arab yang lebih kontekstual dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan *mubtada* dan *khavar* dalam kitab *Safīnatun Naja* tidak sekadar berfungsi sebagai unsur gramatikal dalam pembentukan kalimat nominal, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam menyusun dan memperjelas makna hukum secara sistematis. Dominasi penggunaan *mubtada* dalam bentuk *ma'rifah* mengindikasikan bahwa objek hukum disampaikan secara pasti dan terdefinisi dengan jelas, sedangkan keragaman bentuk *khavar* memberikan variasi penjelasan makna yang menyesuaikan dengan konteks pembahasan. Dengan demikian, relasi antara *mubtada'* dan *khavar* tidak dapat dipandang sebagai hubungan yang netral, tetapi justru menjadi faktor penting dalam menentukan kejelasan serta ketepatan penyampaian makna hukum dalam teks fikih.

Selanjutnya, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian terhadap bahasa Arab klasik tidak dapat dibatasi hanya pada aspek struktural semata. Pemahaman yang utuh menuntut adanya keterkaitan antara struktur dan makna yang dihasilkan. Dalam konteks teks fikih, susunan kalimat terbukti memiliki pengaruh besar terhadap cara memahami kandungan hukum di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pilihan bentuk bahasa membawa implikasi tertentu terhadap konstruksi pemahaman. Dengan pendekatan seperti ini, proses pembacaan teks klasik menjadi lebih komprehensif dan tidak berhenti pada pemahaman literal saja.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya melalui penguatan pendekatan yang mengintegrasikan analisis sintaksis dan semantik. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di lingkungan pesantren maupun pendidikan formal. Pemahaman terhadap struktur kalimat tidak hanya berfungsi untuk menguasai kaidah, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami makna hukum secara lebih akurat. Oleh karena itu,



temuan ini dapat dijadikan pijakan bagi pengajar dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga menekankan pemahaman kontekstual.

penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu kitab dan satu jenis struktur kalimat menyebabkan hasil penelitian belum mencakup variasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan pengalaman langsung dari pembaca teks, seperti santri atau pengajar, sehingga aspek praktis dalam penerapan pembelajaran belum tergali secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan berbagai teks fikih lainnya sebagai bahan perbandingan. Di samping itu, penggunaan metode yang lebih beragam, seperti penelitian lapangan atau eksperimen dalam pembelajaran, juga perlu dipertimbangkan. Kajian terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata menjadi penting untuk memperkaya pemahaman terhadap teks klasik., penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara struktur bahasa dan pemahaman hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. (2025). Pendekatan kognitif dalam pembelajaran kaidah nahwu untuk penutur non-Arab. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1–13. <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i03.2074>
- Balqis, S., Astia, A., Qudsiyyah, I. M., Athaya, R. S., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). Struktur kalimat dalam bahasa Arab. *JS*, 3(1). <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>
- Bawafi, H., Sofiulloh, M., & Fashihudin, M. (2024). Analisis amil-amil yang merusak susunan muftada' khabar dalam kitab Al-Jurumiyah. *Jurnal Studi Islam Al-Fikrah*, 6(1), 66–81. <https://www.jurnal.stit-almuslihuun.ac.id/index.php/jurnal/article/view/149>
- Dimiyati, Y., & Luthfi, I. M. U. (2023). Pendampingan penerjemahan kitab Safinatun Naja kelas III ula madrasah diniyah Al-Ghozaliah. *Journal of Community Engagement in Economics*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.35896/jcee.v1i2.691>
- El Haq, A. D., Mimantasyah, V., Putri, R. D., & Nasution, S. (2025). Syntactic structure of nominal sentences in modern Arabic. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(6), 239–242. <https://doi.org/10.56495/ejr.v4i6.1428>
- Fahmi, A. A. (2023). Hubungan penguasaan sintaksis dan morfologi Arab terhadap kemampuan membaca. *Lisanuna*, 13(1), 114–129. <https://doi.org/10.22373/ls.v13i1.18034>
- Fahrurrohman, W. Z. (2025). Peran pesantren dalam melestarikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan ibadah. *Naskhi*, 7, 162–179. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3684>
- Ghofur, M. A., bin Nafsah, N. H., Mannan, A. M. R. A. J., & Mubarak, A. H. (2026). Muftada' and khabar in the Arabic sentence formation in nahwu basic theory book. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v8i1.2721>
- Hula, I. R. N. (2025). Development of Quran-Based Nahwu Tatbīqi Teaching Materials to Improve Understanding of Verbal and Nominal Sentence Meanings. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 652-666. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.5113>
- Juhri, M. (2024). Hamalatul Qur'an: Jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 241–248. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.191>
- Juhri, M., Anam, C., Puspita, N. A., Putri, A. M., & Milah, A. S. (2024). Analisis muftada dan



- khobar pada kitab matan Ghayah wa Taqrib karya Imam Abu Syuja. *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 241–248. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.191>
- Judijanto, L., Pranata, A., Yanuarti, M., Sari, N., Rahmawati, R., Hartoyo, T., & Erna, A. (2025). *Metode penelitian ilmiah: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Labib, A. (2023). Analysis the masterpiece by Imam Al-Zamakhshari: A study of methodology and interpretation on Tafsir Al-Kasyaf. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 19(1), 65–80. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/224/pdf>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Ramadlon, A., Busri, H., & Elmubarak, Z. (2021). Muftada' (topic) dan khabar (comment) dalam kitab Safinatun Naja karya Syeikh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadramiy (analisis sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 80–88. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51939>
- Ridho, U. (2025). Telaah pendekatan semantik dalam linguistik modern dan kontribusi tokoh-tokoh. *Journal of Literature Review*, 1(2), 325–335. <https://doi.org/10.63822/nwqrg582>
- Rohmah, H., & Dimyathi, M. A. (2024). Kontribusi ilmu nahwu terhadap keterampilan membaca bahasa Arab yang lebih baik. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 119–132. <https://muhibbul-arabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/pba/article/view/149/59>
- Sari, A. Y., Nuafriyani, S., Khofifah, S., & Milah, A. S. (2024). Dialektika inna dan saudara-saudaranya menurut perspektif ulama Basrah dan Kufah dalam kitab Al-Inshaaf fi Masaa'il Al-Khilaf. *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 147–153. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.167>
- Tjalau, C. A. (2025). Makna dan struktur kalimat nominal dalam Al-Qur'an: tinjauan sintaksis-pragmatik. *Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1356>
- ياسر حيدري, غلامعباس رضايي ه, محمد حسن فؤاديان, & علي اكبر فراتي. (2024). نقد اعراب منصوبات در كتب اعراب الفيه با تكيه بر آراء از هري، مكودي و عبدالحميد. *Adab-i Arabi*, 16(1).